
PESANTREN ANAK USIA DINI DI MAGETAN (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Al-Ikhlās Karasan Kartoharjo)

Mudzakir, M.Pd.I

Email: Mudzakirelzain@gmail.com

***Abstract:** This research was determinate to describe about Islamic boarding school in early childhood. This research was do in the Islamic boarding school Al-Ikhlās Karasan Kartoharjo. This research is qualitative research with fenomenology methode. Data analysis used Miles and Hubberman. Research data from observation, interview and documentasion. The result of this research show up about: 1) the reason of children entrance to Islamic boarding school are desire and beyond of family; 2) children who live in Islamic boarding school are 2-6 years old, they are happy and selves; 3) alumni have best polite and best of achievement; 4) the curriculum this Islamic boarding school consist of first curriculum Al-qur`an learning and the hidden curriculum is which contains the planting of habituation. Teachers from center Islamic boarding and society of environment. Used methode are read and memories of Al-qur`an. The administration learning curriculum contains guidance of the Qur'an and growth data pesantren. Boarding facilities and infrastructure consist of housing facilities and means of learning. Finance comes from students and donors. The role of parents in getting children into schools that their expectations and parental background. The role of community in schools that also pay attention to the development of students and schools following the end of the year activities, (5) Pupils increasing every year due to the role of alumni and public confidence.*

***Keyword:** islamic boarding school, early childhood, education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang Pondok Pesantren Al-Ikhlās Karasan Kartoharjo. Penelitian ni merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Alasan anak memasuki Pesantren Al-Ikhlās Karasan Kartoharjo adalah latar belakang keluarga, (2) Anak yang ikut belajar di Pesantren Al-Ikhlās Karasan Kartoharjo adalah anak berusia 2-6 tahun (3) Kurikulum di Pesantren Al-Ikhlās Karasan Kartoharjo terdiri dari pembelajaran AL-Quran dan kurikulum sisipan yang berisi penanaman pembiasaan. Pendidik di yayasan ini berasal dari kalangan pesantren dan ustadz masyarakat sekitar, Metode yang digunakan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Administrasi berisi pedoman kurikulum pembelajaran Al-Qur'an dan data perkembangan yayasan. Sarana dan prasarana yayasan terdiri dari sarana tempat tinggal dan sarana pembelajaran. Keuangan berasal dari santri dan donatur. Peran orang tua dalam memasukkan anak ke ponpes ini yaitu adanya harapan dan latar belakang orang tua. Peran masyarakat dalam lembaga ini yaitu turut memperhatikan perkembangan santri dan mengikuti kegiatan akhir tahun.

Kata Kunci : Pesantren, Anak Usia Dini, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Anak-anak mendapat tempat istimewa pada masyarakat karena merekalah yang akan menjadi generasi dan akan meneruskan generasi mendatang. Sebelum memasuki dan meneruskan sebagai generasi mendatang, anak akan mengalami suatu periode yang dinamakan sebagai masa keemasan anak yaitu pada saat usia dini dimana saat itu anak akan sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Laju pertumbuhan dan perkembangan anak mempengaruhi masa keemasan masing-masing anak tersebut. Saat masa keemasan, anak mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis meliputi perkembangan berpikir, perkembangan fisik dan perkembangan social emosional anak.

Lonjakan perkembangan ini terjadi saat anak berusia 0-8 tahun, dan lonjakan perkembangan ini tidak akan terjadi lagi di periode selanjutnya. Oleh karena itu masa ini juga disebut masa kritis dalam sejarah perkembangan manusia. Saat anak berada pada masa kritis, orang tua harus betul menjadikannya sebagai perhatian khusus, karena hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang.

Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo berada di kabupaten Magetan Jawa Timur. Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo merupakan pesantren yang berbasis salafy dimana dalam pesantren mengajarkan pendidikan-pendidikan agama islam secara mendalam melalui kajian kitab-kitab kuning. Konsep pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo memberikan pendidikan dan pelayanan kepada anak usia dini yang berada pada usia 2-6 tahun atau selama 2 tahun pendidikan taman kanak-kanak. Pembekalan karakter sejak dini juga dipandang sangat penting dalam pesantren ini. Karakter-karakter yang baik ditanamkan sejak dini anak mulai memasuki dunia pesantren. Penanaman karakter tersebut dilaksanakan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dapat dilakukan anak sehari-hari melalui contoh-contoh para ustadz yang ada dalam pesantren. Disisi lain perkembangan nilai agama dan moral serta perkembangan karakter anak, kemampuan akademik

juga sangat diperhatikan dalam pesantren. Hal ini dibuktikan dengan pemberian fasilitas waktu dan media belajar untuk anak-anak, seperti kegiatan baca-tulis, pengenalan bahasa daerah, pengenalan bahasa asing, dan lain-lain. Harapan dari berbagai kegiatan dan fasilitas yang diberikan. Hal itulah yang membuat peneliti terkesan dengan keunikan sistem pendidikan pesantren yang diterapkan dimana anak-anak usia dini tinggal dan berada di pesantren dengan sistem boarding school dengan segala komponen penunjangnya.

2. Kajian Teori

a) Pondok pesantren

Pondok pesantren sebenarnya bukanlah hal yang baru di Indonesia. Pondok pesantren sudah ada sejak zaman dahulu ketika mulai penyebaran agama Islam di Indonesia. Sebagaimana menurut Dhofir, berdiri sejak abad ke-16 Masehi, hal ini ditandai dengan diterapkannya pengajaran macam-macam kitab klasik dalam bidang teologi dan tasawuf. Keberadaan pondok pesantren dengan segala keunikannya sebenarnya merupakan penopang utama sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren disamping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral (Zamakhsyari dhofier, 1982: 12).

Penyebutan pesantren sebenarnya berasal dari kata santri. Sedangkan pengertian santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti kemanapun sang guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian (Nurcholis madjid, 1997: 20). Jadi pesantren atau santri merupakan seseorang yang sedang berada di sebuah pondok atau asrama untuk menimba ilmu kepada gurunya atau dalam bahasa pesantren disebut Kyai.

Berbagai pandangan pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat tinggal para santri yang berupa asrama-asrama yang digunakan untuk belajar mengaji kitab-kitab *salafy*. Namun seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren ini semakin berkembang yang tadinya dari pesantren yang hanya *salafy* kemudian ada pesantren modern. Bahkan ada penggabungan dari kedua jenis pesantren tersebut yaitu pesantren campuran dari

salafy dan modern. Pengertian pesantren dalam konteks penelitian ini adalah sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan pondok pesantren dimana para santri tinggal di dalam pesantren untuk menimba ilmu dari para pengasuh dan Kyai

b) Anak Usia Dini

Anak merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tahapan usianya. Pada usia lima tahun pertama, anak berada pada masa “*the golden years*”, yaitu merupakan masa emas perkembangan anak (Soegeng Santoso, 2002: 1). Pada usia tersebut anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, baik perkembangan kognitif, sosial, kepribadian dan motorik.

Masa *golden age* hanya bisa terjadi sekali pada seumur hidup seseorang. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa *golden age* ini lebih cepat dari pada usia setelahnya. Hal ini dikarenakan perkembangan otak yang ada pada usia *golden age* mencapai 80%. Perkembangan otak tersebut didapatkan anak melalui stimulasi-stimulasi dan rangsangan yang diberikan orang sekitar anak. Semakin baik rangsangan yang diberikan kepada anak, maka perkembangan otak anak akan semakin baik. Bahkan sebaliknya, ketika pada usia ini anak tidak mendapat stimulasi yang baik, maka sangat dimungkinkan perkembangan pada usia setelahnya menjadi lambat juga.

Stimulasi yang diberikan sesuai dengan proses dan tahapan perkembangan anak. Pada masa *golden age* bukan berarti orang tua harus menjejali anak dengan berbagai pengetahuan-pengetahuan yang memberatkan anak. Stimulasi dengan cara yang menyenangkan akan sangat mudah diterima oleh anak. Sedangkan pemaksaan terhadap anak justru akan membuat anak merasa tidak nyaman sehingga stimulasi yang diberikan tidak sampai diterima oleh anak. Berbagai pernyataan di atas tentunya mengingatkan pada pendapat para *filisuf* dalam pendidikan anak usia dini yang masing-masing memiliki karakteristik dan ciri yang melekat sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Martin Luther menekankan pada perlunya pendirian sekolah untuk mengajar anak membaca. Kemampuan membaca anak dipandang sangat penting untuk dikembangkan, terutama menggunakan bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan bahasa yang paling dekat dengan anak, sehingga bekal utama untuk anak yaitu menguasai bahasa ibu dan pengajaran membaca. Sedangkan John Amos Comenius berpendapat bahwa pengalaman masa kecil akan membentuk anak di masa depannya. Pengalaman yang diperoleh anak melalui lingkungan sekitarnya melalui panca indera. Dengan demikian, semua kegiatan anak yang baik yang diajarkan maupun pengalaman yang diperoleh sendiri oleh anak dengan menggunakan panca indera merupakan hal yang dilakukan anak pada masa *golden age*. (George S. Morrison, 2012: 61-66)

John Locke dikenal dengan teori *tabula rasa* nya. Teori ini mengungkapkan bahwa anak diumpakan sebagai kertas putih kosong dimana pengalaman dan pembelajaran yang diberikan orang tua di sekitarnya yang akan membentuk fikiran anak. Jean-Jacques Rousseau sangat dikenal karena bukunya *Emile*, Rousseau berpendapat bahwa pendidikan alami untuk anak, diyakini sangat mendukung perkembangan anak tanpa campur tangan atau batasan yang tidak dapat diperlukan. Rousseau juga meyakini gagasan tentang keterbukaan, dimana sifat alami anak akan menjadi siapa mereka kelak, terbuka sebagai akibat dari kematangan pertumbuhan mereka. Berbagai pendapat dari para ahli tersebut yang kemudian digunakan sebagai panduan dalam pendidikan anak usia dini sehingga ditemukan beberapa karakteristik-karakteristik yang melekat pada anak yang harus menjadi perhatian bagi orang yang ada di lingkungan sekitar anak.

Simpulan dari berbagai teori anak usia dini dapat digambarkan bahwasanya anak usia dini adalah seorang anak yang berada di usia 0-8 tahun dimana otak anak berkembang dengan pesatnya sesuai karakteristik yang dimiliki anak dan dengan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan di sekitar anak.

c) Pendidikan

Pendidikan, seperti sifat sarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks (Umar tirtaraharja, La Sulo, 2005: 33). Keseluruhan dari aspek manusia itu dapat digunakan untuk proses pendidikan, maka tidak ada batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Pendidikan di Indonesia sejak kemerdekaannya pada tahun 1945 mengalami berbagai tahapan perkembangan. Undang-undang pendidikan Indonesia pertama-tama dirumuskan pada tahun 1950, berbunyi: membentuk manusia susila yang cakap warga Negara ang demokratis serta bertanggung jawab pada tanah air dan bangsa (UU pendidikan no.4 tahun 1950). Rumusan ini telah ditinjau kembali dari masa ke masa sesuai perkembangan dan kebutuhan bangsa Indonesia. Dengan rahmat Tuhan Yang Maha esa, bangsa Indonesia memiliki undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menggantikan undang-undang nomor 2 tahun 1989(Retnaningsih Burhan,2008:5).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada pancasila dan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU pedidikan tahun 2003) Pendidikan yang dicanangkan di Indonesia pada dasarnya sesuai dengan tujuan yang telah tercantum dalam undang-undang Negara.

Sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang ompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh (Tatang

M. Amirin,1992: 10). pengertian lain menyatakan bahwa sistem merupakan himpunan kompponen yang saling berkaitan yang sama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Sistem juga merupakan himpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Komponen sistem pendidikan, Toffler menganalogikan sekolah sebagaimana sebuah pabrik. Sebenarnya usaha pendidikan itu tidak bisa disamakan dengan pabrik. Namun jika dilihat dari proses mekanismenya ada persamaan diantara keduanya. Misalnya sebuah pabrik gula yang tujuan didirikannya adalah untuk memproduksi. Pabrik tersebut membutuhkan bahan mentah (raw input) berupa tebu atau bahan lainnya. Untuk memproses tebu menjadi gula sebagai keluaran (out put) diperlukan mesin-mesin penggilingan berserta perangkat lainnya (sarana prasarana) yang ditangani dan dikelola oleh pekerja, kepala bagian sampai dengan pimpinan pabrik. Sudah barang tentu bekerja tidak asal bekerja, melainkan berdasarkan petunjuk-petunjuk peraturan, sistematika, dan prosedur serta jadwal yang telah ditetapkan program. Disamping itu juga dilakukan pencatatan dan pendataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan produksi. Begitu pula dalam bidang pendidikan, mekanisme yang dijalankan dalam mencapai tujuan didirikannya pendidikan memerlukan berbagai komponen tersebut yang dapat menunjang tercapainya tujuan didirikannya lembaga pendidikan.

Berbagai pandangan tentang pendidikan dan komponen-komponennya disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Komponen pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya kurikulum, tenaga pendidik, metode, administrasi, sarana dan prasarana, peran orang tua, peran masyarakat dan sosial budaya sekitar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. memahami perilaku dan pengalaman manusiawi dari kerangka acuan aktor itu sendiri (Robert G. Owens,1995: 261). Moleong menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil (Moleong, 1996: 7). Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif lebih cenderung mempelajari fenomena yang melatar-belakangi apa yang sedang terjadi daripada mengapa fenomena terjadi. Berdasar ciri-ciri penelitian kualitatif diatas, maka penelitian yang mengkaji pesantren anak usia dini ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode fenomenologi.

Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumen, kadang-kadang digunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual (Emzir. 2011: 37) Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data: (1) Observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Milles dan Hubberman. Aktivitas dalam analisis data model Milles dan Hubberman yaitu data reduction, data *display* dan *concluding drawing / verification* (Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman, 1992: 17-18). langkah-langkah analisis data adalah: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Verifikasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Karasan Kartoharjo Magetan, ada beberapa hal yang peneliti bisa sajikan sebagai berikut:

1. Alasan anak usia dini memasuki pesantren

Terdapat dua alasan yang mendasari anak usia dini memasuki pesantren adalah terdapat minat anak dan latar belakang keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, yang sangat berpengaruh terhadap

perkembangan anak. Minat anak terbentuk dari lingkungan yang diciptakan oleh keluarga, sebagaimana minat anak untuk memasuki pesantren terbentuk dari lingkungan keluarga yang membiasakan anggota keluarga secara turun temurun untuk belajar dan mencari ilmu di pesantren. Sehingga dengan kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga, anak menjadi terbiasa dan memiliki rasa ingin tahu untuk mencoba mengikuti jejak keluarga yang tinggal di pesantren. *(Personal Komunikasi: 15 Januari 2022)*

Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak, lingkungan yang beragama dengan tradisi memasukkan anak ke pesantren akan turun temurun ke keturunan. hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Janet Kay bahwa perilaku anak akan dipengaruhi beragam factor, antara lain: (1) tipe dan komposisi keluarga, (2) latar belakang sosial dan budaya keluarga, (3) suasana di rumah dan lingkungan, (4) pola dan praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua, (5) kualitas relasi anak dengan orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga yang lain (6) pekerjaan orangtua dan kondisi financial keluarga, (7) dukungan keluarga pada proses belajar dan perkembangan anak, (8) keterpenuhan kebutuhan emosi anak, (9) keterampilan sosial anak dan kemampuannya menjalin relasi dengan teman sebaya maupaun orang dewasa, (10) adanya keterbatasan-keterbatasan fisik ataupun mental yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak, (11) factor-faktor lain yang mempengaruhi kondisi keluarga, seperti adanya anggota keluarga yang sakit, kehilangan pekerjaan, sedang berduka, mengalami perpisahan dan perceraian (Janet Kay, 2013: 31-32).

2. Gambaran profil santri pesantren Al-Ikhlas Karasan

Salah satu komponen pondok pesantren yaitu adanya santri. Santri adalah orang yang mencari ilmu di pondok pesantren dengan mengikuti kyai sebagai guru. Santri yang belajar kepada kyai tinggal di pesantren. Begitu pula dengan santri pada pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo, anak-anak juga tinggal di pesantren bersama dengan para ustadz dan pengasuh. Santri pada pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo ini banyak yang berada pada usia dini. *(Observasi: 15 Januari 2022)* Dimana sifat egosentris anak masih melekat, serta pada masih

sangat tergantung dengan orang tua. Namun pada saat ini banyak sekali anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tua.

Awal memasuki pesantren anak masih diberikan kegiatan bebas dan dapat bermain dengan sepuasnya bersama dengan teman-temannya sambil belajar saling mengenal antara teman yang satu dengan yang lain. (*Observasi: 15 Januari 2022*) Hal ini sependapat dengan salah satu pandangan motessori yang diungkapkan oleh Soegeng Santoso bahwasanya anak memperoleh kebebasan dan selalu senang sehingga dapat berkembang dan tumbuh. Dalam hal ini sebaiknya pendidik menciptakan kondisi yang jauh dari tekanan/paksaan sehingga dapat membatasi potensi yang akan berkembang (Soegeng Santoso, 2011: 11). Tinggal di pesantren itu berarti apa yang dilakukan oleh anak tidak dengan bantuan orang tua. Para ustadz dan pengasuh di pesantren tidak sama dengan jumlah anak, sehingga tidak dapat selalu membantu anak satu persatu dalam menjalankan segala kegiatan. Dalam pesantren anak diajarkan untuk mandiri. Mandiri dalam berbagai hal seperti makan sendiri, minum sendiri, makan sendiri, serta mandiri sendiri. Memakai baju sendiri serta ganti baju sendiri, walaupun dalam hal ini masih ada beberapa yang membutuhkan bantuan. Sikap mandiri yang dimiliki anak dilatihkan setiap hari di pesantren sehingga anak menjadi bisa melaksanakan apa yang harus dilaksanakan secara sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki oleh anak di pesantren tidak hanya mandiri dalam mengurus dirinya, akan tetapi ada satu indikator sikap mandiri yang dimiliki oleh anak pada pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo ini yaitu dengan selalu mendoakan kedua orang tua yang berada di rumah. (*Personal Komunikasi: 15 Januari 2022*)

Salah satu sikap mandiri yang dimiliki oleh santri pada pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo ini adalah dengan selalu mendoakan orang tua yang ada di rumah atau dimanapun berada. Waktu pertemuan yang tidak banyak antara anak dengan orang tua, digunakan dengan sebaiknya. Dan diluar pertemuan yang begitu sedikitnya, ada yang dilakukan oleh orang tua dan anak yaitu saling mendoakan. Dimana hal ini diyakini dapat mendekatkan ikatan batin

yang ada antara anak dengan orang tuanya yang disandarkan kepada sang pencipta. Hal ini sependapat dengan pandangan bahwa kekuatan doa dapat menjadi obat

3. Gambaran profil alumni pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo

Dinamakan alumni ketika santri telah keluar dari pesantren dan siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut baik tingkat SD atau MI. Profil alumni yang keluar dari pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo adalah santri memiliki sopan santun dan memiliki prestasi akademik yang baik. Sopan santun yang dimiliki anak diajarkan secara terus menerus melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari selama anak tinggal di pesantren. Salah satu sopan santun ditunjukkan anak dengan menggunakan bahasa Jawa halus yang menghormati orang lain yang diajak bicara. Sebagaimana dibiasakan ketika berada di pesantren untuk memanggil teman menggunakan *mas* dan *mbak* yang berarti dalam kebiasaan Jawa menghormati. (*Observasi: 15 Januari 2022*) Prestasi akademik yang baik dimiliki oleh santri pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo adalah kelulusan daripada pesantren memiliki kualitas yang sama dengan anak-anak seusianya yang menempuh pendidikan pada jalur pendidikan formal dan tidak berada di pesantren.

4. Kurikulum

Kurikulum pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo terdiri dari kurikulum pembelajaran Al-Qur'an serta kurikulum pembiasaan yang dimasukkan ke dalam *hidden curriculum* atau kurikulum yang disipkan. Pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan disesuaikan dengan perkembangan anak yang masih usia dini yaitu difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an tingkat awal. Dimana dalam kurikulum dijelaskan materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran yang terdiri dari mulai pengenalan huruf hijaiyah sampai mengerti dan sampai anak dapat membaca Al-Qur'an dan dapat menghafal serta mengamalkannya.

Disamping pembelajaran Al-Qur'an ditanamkan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan oleh anak. Pembiasaan-pembiasaan itu bisa melalui contoh yang diberikan oleh ustadz atau pengasuh dalam lingkungan pesantren maupun melalui kegiatan-kegiatan yang direncanakan. Pembiasaan pertama yang

ditanamkan adalah tentang etika atau tingkah laku. Etika atau tingkah laku diwujudkan pertama dengan penggunaan bahasa. Dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan bahasa anak yaitu pada kosakata. Kosakata anak bertambah pada tahap ini dengan pembiasaan berbahasa dengan penggunaan bahasa baru yaitu penggunaan bahasa jawa halus. Ini bisa hal baru bagi anak yang belum mempraktekkan di rumah, atau bisa jadi bukan hal baru bagi anak karena anak di rumah sudah terbiasa. Yang menjadi istimewa dari penggunaan bahasa jawa halus adalah harus digunakan ketika berkomunikasi dengan siapa saja, baik dengan teman maupun ustadz atau pengasuh. Dengan menggunakan bahasa yang baik, anak yang sedang marah akan terlihat sangat lucu ketika marah-marah dan teriak dengan menggunakan bahasa jawa yang halus, sehingga membuat anak-anak dapat meredam emosi dan marahnya disertai dengan mudah memaafkan dengan temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pemerolehan kemampuan keaksaraan itu bermula pada usia dini yang tidak sama, sesuai dengan kondisi budaya masyarakatnya. Pada masyarakat yang telah berbudaya keaksaraan, proses itu telah dimulai sejak masih bayi. ; bahkan, mungkin sudah dikondisikan sejak anak masih di dalam rahim ibunya, yaitu ketika orangtua, kakak, atau pengasuh berkomunikasi, membacakan cerita, puisi dan tulisan lain, serta menyanyikan lagu-lagu permainan/*dolanan*, atau nina bobok/*nursery songs* untuknya yang menjadi bekal penting untuk memasuki dunia ebahasaan dan keaksaraan (Sabarti Akhadiah MK, 2013: 99)

5. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan hal sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. karena metode yang digunakan dapat membuat kegiatan pembelajaran menyenangkan dan mudah diterima oleh anak. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode membaca dan menghafal. Metode membaca dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah sampai faham dan hafal serta dapat membaca huruf hijaiyah yang disambung dalam Al-Qur'an. Sedangkan metode menghafal menggunakan metode wahdah dimana para santri diajarkan untuk belajar menghafal mulai dari diberi satu persatu, kemudian setelah lancar

ditambahkan lagi oleh ustadz dan akan bertambah terus pada setiap anak menghafal dengan baik dan lancar. (*Observasi: 15 Januari 2022*)

6. Pendidik dan tenaga pendidik di pesantren

Pendidik pada pesantren sering disebut dengan ustadz. Ustadz yang berada pada pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo berasal dari keluarga pesantren, ustadz dari pesantren pusat, serta warga sekitar. Ustadz yang mengajar dalam pesantren mengajarkan sesuai dengan sistem islam yang di jarkan pada pesantren pada umumnya, yaitu dengan menggunakan kebiasaan-kebiasaan dalam ajaran agama islam. Ustadz yang berasal dari pesantren pusat merupakan ustadz yang sedang bertugas dan praktek sebelum dinyatakan lulus dari pesantren. (*Observasi: 15 Januari 2022*)

7. Administrasi pesantren

Administrasi dalam pesantren menyimpan berkas-berkas dokumen data pribadi anak untuk keperluan perkembangan anak, data-data inventaris pesantren serta dokumen buku pedoman kurikulum pembelajaran Al-Qur'an. Dalam kantor pesantren terdapat juga statistik perkembangan pesantren dari tahun ke tahun.

8. Sarana dan prasarana pesantren

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Sarana sebagai penunjang proses pendidikan dapat dipersiapkan dan dimanfaatkan dengan baik oleh pendidik dan peserta didik. Sarana dan prasarana pada pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo terdiri dari sarana tempat tinggal santri dan sarana pembelajaran santri. Sarana tempat tinggal santri berkaitan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren. Sarana tersebut terdiri dari ruang tempat tinggal santri serta ruang belajar, kamar mandi, tempat santai untuk bermain, ruang makan, ruang sholat dan mengaji. Sedangkan sarana yang digunakan untuk pembelajaran terdiri dari papan tulis, meja, serta buku pengetahuan. (*Observasi: 15 Januari 2022*)

9. Keuangan pesantren

Sumber dana merupakan hal yang paling penting dalam pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo. Dimana anak usia dini tinggal di pesantren dengan pengawasan dan pengasuhan penuh dari pihak pesantren sehingga dalam

pengasuhan tersebut membutuhkan biaya. Biaya yang dipatok oleh pesantren jumlahnya tidak besar mengingat tugas yang harus diemban oleh pesantren untuk mengasuh dan mendidik anak pada usia dini. Hal ini dilihat dari kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak usia dini itu sangat banyak selain memenuhi kebutuhan gizi juga memenuhi kesehatan dan kebersihan anak.

Sumber dana lain yang diperoleh pesantren yaitu melalui donatur. kepada pihak-pihak yang dapat memberikan dana untuk pembangunan pesantren. Donatur pada pesantren saat ini masih belum tetap, sehingga pesantren belum selalu mendapatkan dana sumbangan dari donatur. (*Personal Komunikasi: 15 Januari 2022*)

10. Peran orang tua

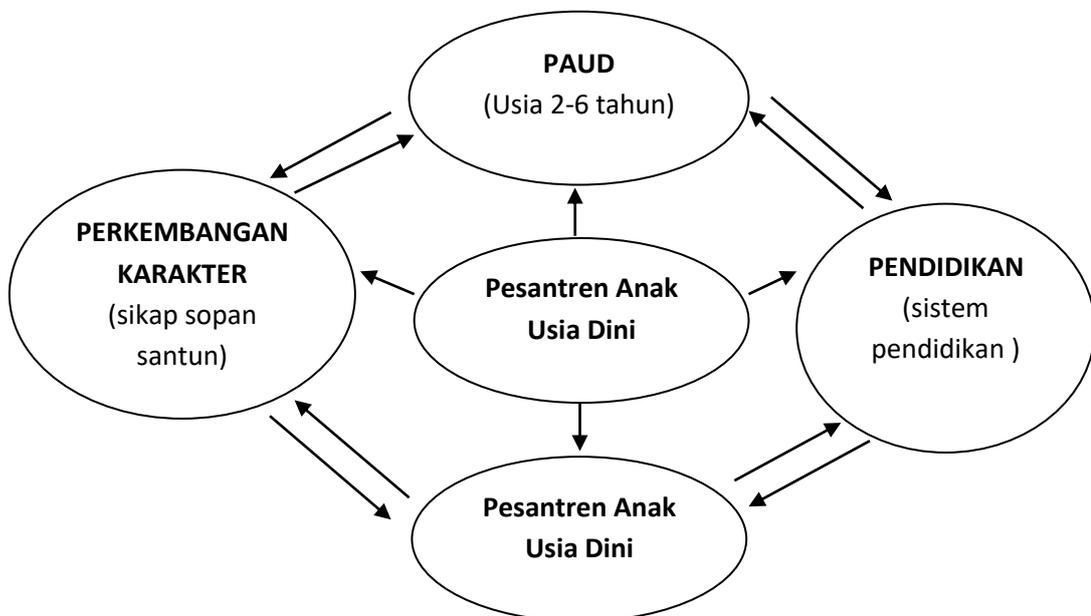
Harapan merupakan salah satu alasan orang tua meletakkan anak di pesantren. Dengan mengharapkan anak menjadi lebih baik dan pandai dalam hal pengetahuan agama, orang tua rela berpisah dengan anak dan memasukkan anak ke pesantren. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ada tiga jalur dalam dunia pendidikan, yaitu pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan nonformal dalam lingkungan masyarakat, serta pendidikan formal di sekolah. Dimana pendidikan informal dalam keluarga merupakan menjadi dasar dari jalur pendidikan lainnya. Karena dalam lingkungan keluarga proses pembentukan kepribadian anak terjadi, melalui kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Ketika anak masih usia dini telah dimasukkan ke pesantren, hal ini tentu akan berbeda dengan penanaman kepribadian yang diperoleh anak di rumah. Sisi positif dari pada fenomena orang tua memasukkan anak ke pesantren adalah apabila lingkungan keluarga anak kurang kondusif dan kurang bagus bagi perkembangan anak, maka pesantren dapat meluruskan dan membangun kepribadian anak sesuai dengan lingkungan pesantren bernafaskan islami.

11. Peran masyarakat

Peran masyarakat dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Masyarakat dapat turut serta membentuk kepribadian anak. Dalam Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo ini peran masyarakat yaitu turut serta dalam memantau perkembangan anak dengan sesekali datang ke pesantren

menanyakan bagaimana perkembangan anak-anak di pesantren. Dalam hal ini yaitu ketika mengadakan kegiatan penutupan pesantren yang dilaksanakan pada akhir tahun ajaran sebelum memasuki bulan puasa. Masyarakat turut serta dalam kegiatan untuk membantu proses acara dari awal permulaan sampai dengan selesai. (*Observasi: 15 Januari 2022*)

Jumlah santri selalu meningkat setiap tahun dikarenakan peran alumni dan kepercayaan masyarakat. Peran alumni dalam pesantren sangat positif. Dengan menghasilkan alumni yang baik, kepercayaan masyarakat terhadap pesantren semakin meningkat.



Multidisiplin ilmu dan interdisiplin ilmu yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu ilmu pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak yang berusia 2-6 tahun. Pengembangan keagamaan yang diperoleh yaitu penanaman nilai-nilai agama kepada sejak dini. Pengembangan keagamaan yang ditanamkan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Perkembangan karakter yang dibahas meliputi sikap sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari, sopan santun dalam bersikap, sopan santun dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa yang halus. Sedangkan

pendidikan yang dibahas dalam penelitian tercakup dalam ilmu pendidikan tentang sistem pendidikan yang meliputi komponen-komponennya.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan Penelitian

Terdapat dua alasan utama yang mendasari anak memasuki pesantren, yaitu minat anak dan latar belakang keluarga. Minat anak dapat muncul ketika mendapat rangsangan dari lingkungan.

Santri pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo digambarkan memiliki perasaan senang. Santri senang tinggal di pesantren karena memiliki teman yang banyak sehingga dapat bermain bersama dengan teman-temannya, santri juga dapat belajar bersama dengan teman-temannya, dapat mengikuti pembelajaran yang diajarkan. Disamping perasaan senang, mulai terpujuk jiwa mandiri. Mandiri dalam berbagai hal seperti makan sendiri, minum sendiri, makan sendiri, serta mandiri sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki oleh anak di pesantren tidak hanya mandiri dalam mengurus dirinya, akan tetapi ada satu indikator sikap mandiri yang dimiliki oleh anak pada pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo ini yaitu dengan selalu mendoakan kedua orang tua yang berada di rumah

Alumni pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo memiliki sikap sopan santun dan memiliki prestasi akademik yang baik. sikap sopan santun anak ditunjukkan dengan selalu menggunakan bahasa yang halus dan sopan ketika berbicara. Prestasi akademik baik yang diperoleh anak ditunjukkan ketika anak keluar dari pesantren anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya baik di sekolah dasar maupun di madrasah.

Kurikulum terdiri dari kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang bersumber dari pesantren pusat. Kurikulum berisi mulai pengenalan huruf hijaiyah sampai mengerti dan sampai anak dapat membaca Al-Qur'an dan dapat menghafal serta mengamalkannya. Disamping pembelajaran Al-Qur'an ditanamkan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan oleh anak. Pembelajaran menggunakan metode membaca dan menghafal. Metode membaca

dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah sampai faham dan hafal serta dapat membaca huruf hijaiyah yang disambung dalam Al-Qur'an. Sedangkan metode menghafal menggunakan metode wahdah. Ustadz pesantren TK Al-Qur'an Mambaul hisan berasal dari keluarga pesantren, ustadz dari pesantren pusat, serta warga sekitar. Administrasi dalam pesantren menyimpan berkas-berkas dokumen data pribadi anak untuk keperluan perkembangan anak, serta dokumen buku pedoman kurikulum pembelajaran Al-Qur'an. Sarana dan prasarana pada pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo terdiri dari sarana tempat tinggal dan sarana pembelajaran. Sarana tempat tinggal santri merupakan sarana yang dibuthkan oleh santri selama tinggal di pesantren, sedangkan sarana pembelajaran digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan bermain. Sumber dana pesantren berasal dari santri yang membayarkan pada setiap bulan, serta dengan donatur.

Peran orang tua dalam memasukkan anak ke pesantren bersumber dari harapan dan latar belakang yang dimiliki orang tua. Latar belakang orang tua yang memungkinkan memasukkan ke pesantren serta harapan anak menjadi lebih baik dan dapat menguasai ilmu agama menjadi alasan orang tua untuk melepas anak ke pesantren. Peran masyarakat pada pesantren yaitu turut serta dalam memantau perkembangan anak dengan sesekali datang ke pesantren menanyakan bagaimana perkembangan anak-anak di pesantren. turut membantu kegiatan penutupan pesantren yang dilaksanakan pada akhir tahun ajaran sebelum memasuki bulan puasa

Santri selalu meningkat setiap tahun merupakan sebuah keberhasilan yang dicapai oleh pesantren. Faktor penyebabnya berasal dari peran alumni, dan tingkat kepercayaan masyarakat. Peran alumni sangat positif terhadap kemajuan pesantren, yang notabene publikasinya melalui mulut ke mulut. alumni yang memiliki sikap sopan santun merupakan kebanggaan tersendiri baik bagi walimurid maupun pesantren. Prestasi akademik baik yang dimiliki oleh santri terlebih baca tulis Al-Qur'an merupakan tujuan yang diharapkan oleh para orang tua yang memasukkan anak ke pesantren, semakin baik alumni pesantren yang

dihasilkan, menjadikan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren semakin meningkat.

2. Rekomendasi

Orang tua dengan segala kesibukan masing-masing memiliki tanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anak. Ikatan batin antara anak dan orang tua tidak akan putus. Walaupun orang tua dengan terpaksa meninggalkan anak demi kepentingan yang lebih penting, serahkanlah pengasuhan anak kepada yang benar-benar dipercaya kualitasnya. Karena pengasuhan anak pada usia dini akan berpengaruh terhadap kehidupan anak masa mendatang.

Pesantren hendaknya tetap menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua atau walimurid. ustadz atau keluarga pesantren dapat menambahkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki dalam segi apapun sehingga membuat anak nyaman di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Burhan, Retnaningsih. *peningkatan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional Indonesia*. Jakarta: UNJ Press, 2008
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: sinar harapan, 1982
- Emzir. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif; analisis data*, Jakarta; rajawali Press
- Kay Janet. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2013
- Madjid, Nurcholis, *bilik-bilik pesantren; suatu potret perjalanan*. Jakarta: paramadina, 1997
- Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman, “*Analisis Data Kualitatif*”, Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Edisi Revisi, Bandung: PT.Remaja Rosda karya, 2007
- Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, 1996
- Morrison, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks 2012
- Robert G. Owens, *Organizational Behavior In Education*, (Needham Heights, Allyn and Bacon, 1995), h.261
- Santoso, Soegeng, dkk. *Model Pengembangan Motorik Anak Prasekolah*. Jakarta: Ditjen Olahraga, Depdiknas, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Tirtaraharja, Umar, La Sulo, *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta, 2005
- UU pendidikan no.20 tahun 2003